

NILAI – NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PERMUKIMAN NUMFOR DORERI DI PULAU MANSINAM

Yanter Frisan Ihalauw¹, V. H. Makarau², &Fela Warouw³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado
^{2 & 3}Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak. Dari catatan F.C. Kamma, bahwa orang Numfor berasal dari pulau dengan nama yang sama dan masih berkerabat dengan orang Biak. Mereka ini telah berabad-abad lamanya menempati pulau Biak dan Supiori, tetapi kemungkinan besar sebelum itu, mereka ini datang dari wilayah timur (Tanah Tabi dan Sanar) Kabupaten Jayapura Suku Numfor doreri merupakan suku yang berasal dari pulau biak Numfor. Sekitar abad 17 atau awal abad 18 terjadi peselisihan keluarga yang mengakibatkan perang saudara yang disebut mambri dikalangan masyarakat biak numfor. Dari sinilah timbul niat beberapa keluarga dari beberapa kampung di pulau Numfor untuk pindah mencari daerah baru. Permukiman suku Numfor Doreri berkembang mengikuti garis pantai dengan posisi rumah berada di daratan, Kebanyakan rumah tinggal masyarakat numfor doreri di pulau mansinam ber dinding setengah tembok setegah kayu atau keseluruhan ber dinding kayu dan menggunakan seng sebagai penutup rumah. Beberapa rumah tinggal didepannya terdapat pondok kecil yang menyerupai replika rumah adat, Biasanya Masyarakat setempat menyebutnya rumah pondok Berdasarkan struktur mata pencaharian utama penduduk, sebagian besar penduduk bermatapencaharian sebagai petani, peternak dan nelayan (45,5%). Sekitar 70 KK (37,4%) merupakan pegawai negeri sipil (PNS) di berbagai instansi pemerintah baik sebagai aparat kampung, PNS di pemerintah Kabupaten Manokwari maupun PNS di pemerintah Provinsi Papua Barat. Sedangkan sebanyak 17,1% adalah buruh dan karyawan swasta. Organisasi Sosial Suku Numfor doreri di wadahi oleh kepala adat sebagai pimpinan Tertinggi, Kepala Adat mempunyai peranan tertinggi dalam Keret/Fam/Marga dan peranan tersebut adalah sebagai hakim perdamaian yang berhak menimbang berat ringannya sanksi yang harus dikenakan kepada anggota suku. Selain itu kepala adat juga berperan dalam Perizinan dalam membangun rumah dan menentukan lokasi bermukim tiap keret agar tidak tercipta pertikaian antar sesama suku. Kearifan Lokal yang terdapat dalam Permukiman Numfor Doreri Yakni Pola permukiman, Pola Ruang dan Perilaku Bermukim, Struktur Ruang dan Lingkungan, Upacara adat, Tarian adat, Karakter Bangunan dan Motif Ukir. Dimana berdasarkan Ciri-ciri Kearifan lokal dalam permukiman Numfor Doreri Mampu bertahan terhadap budaya luar, Mempunyai kemampuan mengendalikan dan Mampu memberi arah terhadap perkembangan budaya.

Kata Kunci :Kearifan Lokal, Numfor Doreri, Mansinam

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Kearifan Lokal pada Permukiman biasanya dipengaruhi oleh lokasi serta adat budaya dari tiap-tiap suku. Di antara adat dan budaya yang ada, beberapa di antaranya telah melekat kedalam diri masyarakat sehingga membuat sebuah kebiasaan dan perilaku yang tercermin dari bagaimana cara mereka bersosialisasi terhadap sesama.

Suku Numfor doreri yang berasal dari kepulauan biak merupakan salah satu suku yang banyak mendiami permukiman di pulau papua. Suku Numfor doreri merupakan suku

Numfor yang berasal dari pulau biak. Sekitar abad 17 atau awal abad 18 terjadi peselisihan keluarga yang mengakibatkan perang saudara yang disebut mambri dikalangan masyarakat Biak Numfor. Dari sinilah timbul niat beberapa keluarga dari beberapa kampung di pulau numfor untuk pindah mencari daerah baru, dari sinilah mulai terjadi perpindahan suku Numfor doreri dari biaknumfor ke berbagai daerah termasuk teluk doreri manokwari. Permukiman suku Numfor Doreri berkembang mengikuti garis pantai dengan posisi rumah berada di daratan, Kebanyakan rumah tinggal masyarakat numfor doreri di pulau mansinam ber dinding setengah tembok setegah kayu atau keseluruhan ber dinding kayu dan menggunakan seng sebagai penutup rumah. pada beberapa rumah tinggal didepannya terdapat pondok kecil yang menyerupai replika

rumah adat, Biasanya Masyarakat setempat menyebutnya *rumah pondok*.

Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian, usaha pemerintah setempat hanya terfokus pada monumen-monumen bersejarah yang ada di pulau man sinam saja tanpa memperhatikan nilai ekologi dan sosial budaya masyarakat yang ada di pulau mansinam. Di mana fungsi ekologis itu sendiri dapat di lihat dari tata guna lahan, infrastruktur, dan bangunan dan sumber daya alam yang ada di pulau mansinam Sejalan dengan berkembangnya kota Manokwari yang begitu cepat sebagai kota Provinsi Papua Barat dan kota peradaban masyarakat Papua, maka di perlukan adanya perhatian pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan untuk memikirkan bagaimana caranya mengembangkan kawasan pulau Mansinam ini menjadi suatu kawasan pengembangan daerah yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang perlu dilestarikan yang didukung dengan pengembangan ekowisata dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal permukiman yang ada di daerah tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik ekonomi, sosial budaya masyarakat Numfor doreri di pulau Mansinam dan mengetahui kearifan lokal pola permukiman masyarakat Numfor doreri di pulau Mansinam.

TINJAUAN PUSTAKA

Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau “local genius” merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales (Ayatrohaedi, 1986:30) yaitu „the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life”. Selain itu, local genius menurut Wales yaitu kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan” (Rosidi, 2011:29).

Berdasarkan pendapat di atas, kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Hal ini penting terutama di zaman sekarang ini, yakni zaman keterbukaan

informasi dan komunikasi yang jika tidak disikapi dengan baik maka akan berakibat pada hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa.

Sistem Adat Dan Larangan Sebagai Kearifan Tradisonal

Adat dipahami sebagai suatu kebiasaan yang terwariskan secara turun temurun oleh anggota masyarakat dan berfungsi menata hubungan-hubungan kemasyarakatan demi terciptanya dan terpeliharanya hubungan fungsional diantara masyarakat. Larangan dan aturan adat merupakan kearifan lokal tradisional untuk mempertahankan dan menjaga keberlangsungan hidup sehingga tercipta keseimbangan perlakuan antara manusia dan lingkungannya.

Kearifan Lokal Tradisional Dalam Pemanfaatan Ruang

Pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya. Program pemanfaatan ruang beserta pembiayaan yang dimaksud di atas termasuk jabaran dari indikasi program utama yang termuat di dalam rencana tata ruang wilayah. Pemanfaatan ruang diselenggarakan secara bertahap sesuai dengan jangka waktu indikasi program utama pemanfaatan ruang yang ditetapkan dalam rencana tata ruang.

Pemanfaatan ruang dalam kearifan lokal dapat dikaitkan dengan aturan-aturan adat yang berlaku. Aturan adat dalam pemanfaatan ruang menyangkut:

- Aturan lokasi tempat menangkap ikan,
- Daerah larangan menangkap ikan
- Aturan lokasi tempat bermukim,

Fungsi aturan adat adalah untuk mencegah terjadinya kesalahan pemanfaatan ruang yang nantinya akan berakibat pada musnahnya nilai-nilai adat istiadat yang ada di suatu daerah.

Permukiman

Pengertian Permukiman (Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011) Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yg terdiri atas lebih dari Satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas Umum, mempunyai penunjang

kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan Atau kawasan perdesaan.

Permukiman adalah tempat manusia hidup dan berkehidupan. Oleh karenanya, suatu permukiman terdiri atas (isi) yaitu manusia (tempat fisik manusia tinggal yang meliputi elemen alam dan buatan manusia). Dalam pengertian ini, Doxiades mengatakan, permukiman tidak hanya digambarkan dalam tiga dimensi saja, tetapi harus empat dimensi, oleh karena ada unsur manusia yang hidup dan selalu berubah karakter dan budayanya dalam kerangka waktu. Lebih jauh, isi dan tempat dapat dibagi lagi menjadi lima elemen utama yang disebut sebagai elemen Ekistics:

1. Faktor Alam
2. Faktor Manusia
3. Faktor Masyarakat
4. Jaringan
5. Struktur bangunan

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana dalam penelitian ini akan digambarkan tentang studi kasus yang terpilih dengan gejala sosial tertentu sesuai dengan hasil studi lapangan yang diperoleh dan kemudian dibandingkan dengan teori-teori pendukung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Induktif dan analisis deskriptif. Data primer dikumpulkan secara empirik melalui pengamatan lapangan, pengambilan foto dan pembuatan sketsa, serta wawancara yang mendalam untuk menggali informasi dari responden sebagai informan kunci. Informan kunci dipilih berdasarkan otoritas penuh yang diberikan warga sebagai juru bicara mengenai seluk beluk Lokasi penelitian. Sedangkan informan yang lain digunakan sebagai bahan perbandingan dan pemeriksaan.

Data sekunder diperoleh dari referensi pustaka, peta-peta dan dokumen-dokumen pendukung dan perbandingan yang relevan untuk memperkuat argu-mentasi. Karena baru satu peneliti yang mengkaji Lokasi ini, maka data-data studi kasus yang mirip sangat diperlukan sebagai data perbandingan.

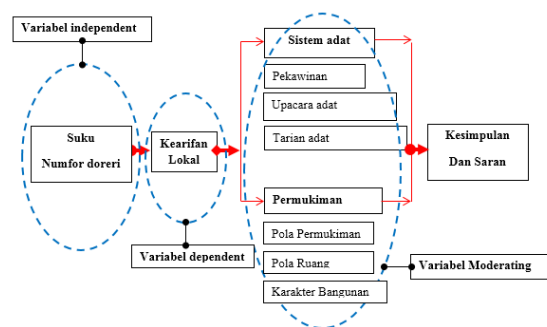
Teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 tahapan :

- a. Identifikasi data, mengumpulkan data verbal dan data visual, baik yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, maupun wawancara.

- b. Klasifikasi data yaitu memilih atau mengelompokkan data yangtelah teridentifikasi sesuai dengan jenis dan sifat data.
- c. Seleksi data yaitu menyisihkan data yang tidak relevan dan kurang berkontribusi terhadap kebutuhan pokok pembahasan.
- d. Melakukan analisis sesuai dengan teori yang telah ditetapkan, dengan menggunakan analisis tekstual dan kontekstual untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep menunjukkan satu variable dengan variable lainnya yang ingin diteliti. Maka, dalam bab ini peneliti menentukan kerangka konsep penelitian yaitu variable independen, variable dependen dan variable moderating. Variabel independen (independent variable) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel dependen (dependent variable) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Kedua tipe variabel ini merupakan kategori variabel penelitian yang paling sering digunakan dalam penelitian karena mempunyai kemampuan aplikasi yang luas. Variabel moderating merupakan tipe variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel. Sifat atau arah hubungan antar variabel-variabel independen dengan variabel -variabel dependen kemungkinan positif atau negatif dalam hal ini tergantung pada variabel moderating. Variable independen dalam penelitian ini adalah Kearifan lokal. Variable dependen dalam penelitian ini adalah Sistem adat dan pola permukiman masyarakat numfor doreri. Variable moderating yang digunakan adalah suku numfor doreri.

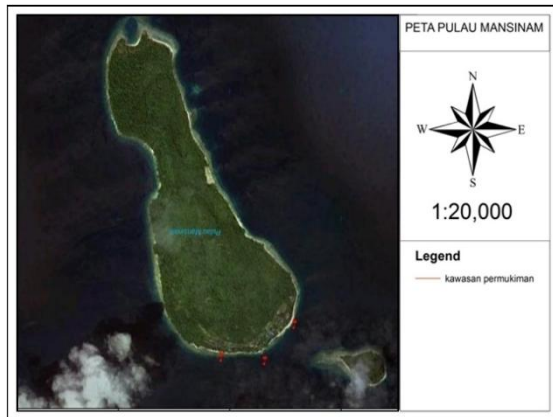


Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian Menggunakan variable Dependent, Moderating dan Independent

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Manokwari dan difokuskan pada Pulau Mansinam.

Secara Geografis Pulau Mansinam terletak diantara $0^{\circ}54'11.99''$ LS dan $134^{\circ}6.95''$ BT. Pulau Mansinam termasuk ke dalam wilayah administrasi Distrik Manokwari Timur, Kabupaten Manokwari.



Gambar 2. Peta Administrasi Pulau Mansinam

Sumber : Citra Google Earth 2016

HASIL DAN PEMBAHASAN

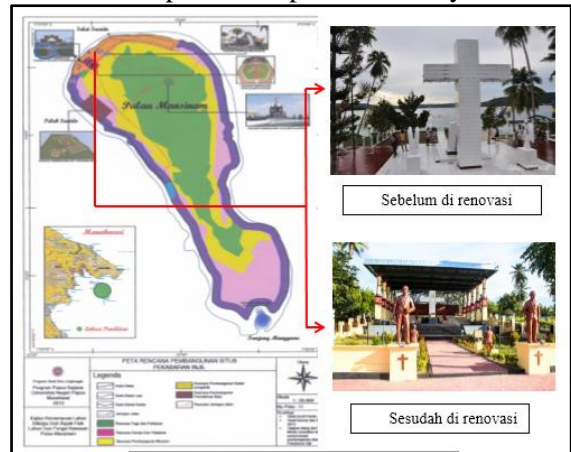
Sejarah Pulau Mansinam

Dalam sebuah studi sejarah, disebutkan bahwa Pulau Mansinam pada awalnya merupakan sebuah pulau yang tidak berpenghuni. Penduduk yang mendiami tanah besar menyebutnya sebagai pulau kosong. Pulau ini baru ditempati orang sekitar abad ke XIV oleh "nenek moyang" penduduk yang sekarang menempati pulau ini yang konon kabarnya berasal dari Pulau Numfor. Studi sejarah itu menyebutkan bahwa para pelaut asal Numfor itu awalnya hendak ke pegunungan Arfak namundengan perahu dayung mereka mampir ke pulau tersebut. Tujuan mereka adalah hendak bertemu dengan penduduk setempat di daerah Arfai. Pertemuan kedua nenek moyang tersebut (Numfor dan Mandacan) akhirnya melahirkan sebuah kesepakatan yang dipakai hingga hari ini tentang penyebutan nama Manokwari yang berasal dari Bahasa Numfor yang disebut "Mnukwar". Selanjutnya penyebutan untuk pulau Mansinam mengandung arti "tempat

bermainnya burung". Penyebutan ini dimaknai karena konon pada zaman dahulupulau ini tidak berpenghuni (tidak ditempati manusia-red) sehingga menjaditempat bersarangnya beraneka jenis burung

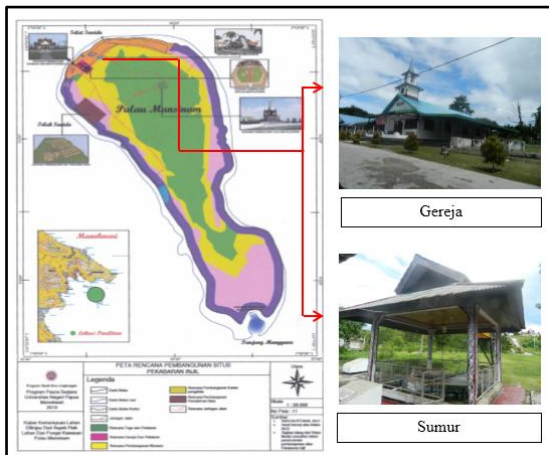
Situs-situs bersejarah di pulau mansinam

Banyak peninggalan bersejarah terkait keberadaan Ottouw-Geissler yang dapat ditemui di Pulau Mansinam. Dimulai dari sebuah salib tugu peringatan masuknya Injil di tanah Papua, prasasti bertuliskan bahasa Jerman dengan penjelasan bahwa Ottouw-Geissler adalah misionaris pertama yang tiba di Mansinam pada tanggal 5 Februari 1855. Dahulu, tugu ini sempat lama sekali tidak terawat dan begitu memprihatinkan, hingga pada tahun 2013, Pemerintah Indonesia menginstruksikan untuk merenovasi tugu ini menjadi sebuah monumen yang megah. Hal ini ditujukan agar Mansinam selalu diingat sebagai tempat berkembangnya peradaban modern di Papua untuk pertama kalinya.



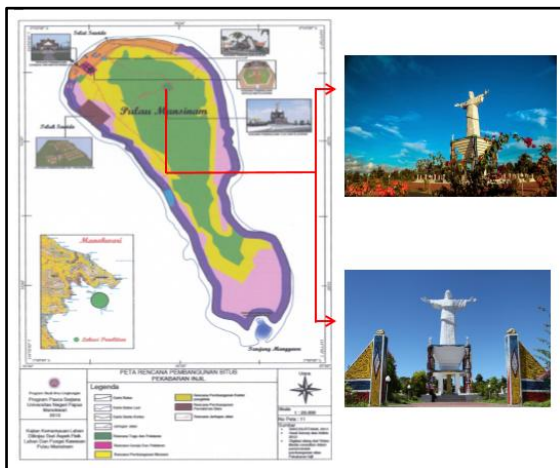
Gambar 3. Tugu peringatan masuknya injil di pulau mansinam

Selain monumen tugu peringatan masuknya injil di pulau mansinam, sisa bangunan gereja yang dulu pertama dibangun oleh Ottouw-Geissler pun masih dapat dilihat. Memang saat ini hanya tinggal pondasinya saja, tetapi sudah cukup untuk menjadi pengingat betapa gigihnya perjuangan kedua misionaris ini dalam mengenalkan dunia modern kepada penduduk lokal pada saat itu. Di samping gereja, terdapat sebuah sumur tua yang dulu dibuat oleh Ottouw-Geissler sebagai sumber air yang berguna bagi seluruh penduduk pulau. Hebatnya, sumur tua itu masih tetap digunakan hingga kini dan menjadi saksi penting dari sejarah peradaban di pulau Mansinam.



Gambar 4. Gereja dan sumur tua yang di bangun ke dua misionaris

Ada satu lagi obyek yang sangat menarik untuk disaksikan di Pulau Mansinam. Bila sedikit menelusuri jalan beton yang mengular ke arah bukit, maka sebuah Patung Yesus Kristus dalam ukuran raksasa akan terlihat. Patung ini adalah sebuah gagasan positif dari pemerintah Indonesia yang menjadi bentuk penghargaan terhadap sejarah peradaban Papua di Mansinam. Patung ini sekilas mirip patung Yesus yang berada di Rio de Janeiro, Brazil, tetapi dalam ukuran yang sedikit lebih kecil. Obyek ini baru saja selesai pada tahun 2013 dan berdiri sangat megah serta penuh wibawa. Dengan tangan yang terbuka, Yesus Kristus tampak penuh kasih menerima siapapun yang berkunjung ke Mansinam.



Gambar 5. Patung Yesus Memberkati

Kelompok Etnis di Pulau Mansinam

Orang Papua di wilayah studi seperti halnya di wilayah-wilayah lain di Papua lazim disebut sebagai masyarakat adat. Mereka ini

dapat dibedakan menjadi tiga suku yakni Suku Numfor Doreri, Biak, dan Suku Serui. Setiap suku memiliki anggota sendiri-sendiri, seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Suku-Suku dan jumlah anggota tiap suku yang mendiami Kawasan Mansinam, 2012

No.	Suku	Jumlah Anggota	
		(Jiwa)	(%)
1.	Numfor-Doreri	1.713	89
2.	Biak	193	10
3.	Serui	25	1
Jumlah		1.931	100

Sumber :Kajian Data Dasar Pembentukan Kawasan Khusus Pulau Mansinam

Generasi terdahulu dari ketiga suku yang mendiami Kawasan Mansinam sekarang ini berada di pulau-pulau dalam wilayah Teluk Cenderawasih yakni Pulau Biak, Numfor, dan Pulau Yapen. Hal ini memberi petunjuk bahwa ketiga suku ini adalah manusia pertama yang mengokupasi Kawasan Mansinam. Disamping mengelompok berdasarkan suku, warga masyarakat adat dibedakan pula menjadi kelompok-kelompok etnis yang lebih kecil yakni kere/marga/fam. Selengkapnya sebaran keret tiap suku disajikan seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Sebaran keret berdasarkan suku di Kawasan Mansinam, 2012

No.	Suku	Keret/Fam/Marga
1.	Numfor-Doreri	Rumsayor, Rumadas, Rumfabe, Rumbekwan, Rumbrawer, Rumburen, Rumaikewu, Burwos.
2.	Biak	Rumbiak, Krey, Ompere, Wanma, dan Miosido.
3.	Serui	Fapilaba, Mag, dan Raubaba

Sumber :Kajian Data Dasar Pembentukan Kawasan Khusus Pulau Mansinam

Selain Orang Numfor-Doreri, Biak, dan Serui di Pulau Mansinam, terdapat pula Orang Sorong yang datang kemudian. Mereka tersebar dalam tiga keret/marga/fam, yakni Masuat, Solosa, dan Kadibolo.

Di Pulau Lemon sebagai bagian kawasan Pulau Mansinam, terdapat pula Orang Biak-Numfor dan Orang Serui. Orang Biak-Numfor di pulau ini tersebar pada Keret Manggaprauw, Arwam, Mamfune, dan Mamsan. Orang Serui di pulau ini terdiri dari tiga keret yakni Keret Raubaba, Mag, dan Keret Morin.

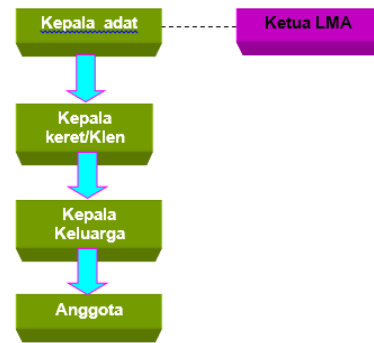
Kearifan Lokal di Kawasan Permukiman

Kearifan lokal adalah suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat.

Pola Permukiman Masyarakat Numfor doreri di Pulau Mansinam

Suku Numfor Doreri memiliki prinsip pewarisan keturunan melalui garis ayah/patrilineal. Artinya, setiap individu yang dilahirkan (laki-laki maupun perempuan) oleh sebuah rumah tangga menggunakan nama keret/marga/fam ayah. Seorang perempuan selama belum menikah dan tinggal dalam rumah tangga ayahnya dihitung sebagai keturunan ayahnya. Namun setelah menikah ia berpindah ke dalam kelompok kerabat suaminya. Ini berarti ia ke luar dari ikatan kekerabatan ayahnya, meskipun dalam hal-hal tertentu ia tetap sebagai anggota kerabat ayahnya.

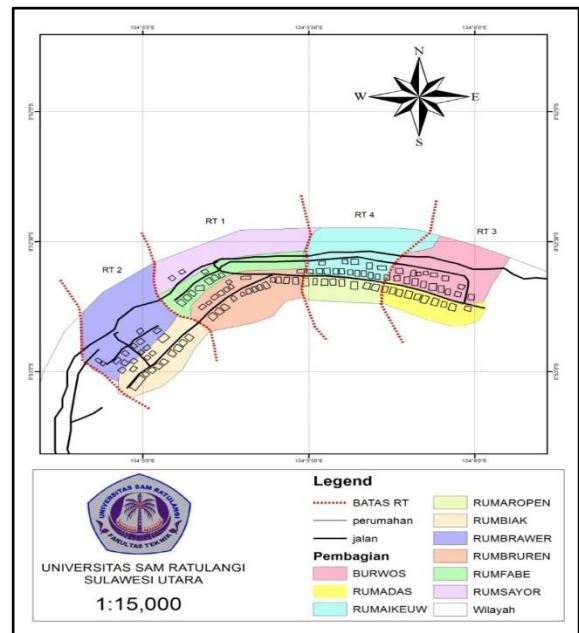
Kepemimpinan dalam masyarakat Numfor Doreri berada pada tingkat keret atau marga suku yang terbagi atas 9. Setiap keretmemiliki seorang pemimpin yang disebut pemimpin/kepala keret. Namun untuk mewadahi sejumlah keret/marga/fam pada setiap suku terdapat seorang kepala adat. Berdasarkan pelapisan ini struktur sosial masyarakat adat di wilayah studi disajikan seperti pada gambar berikut.



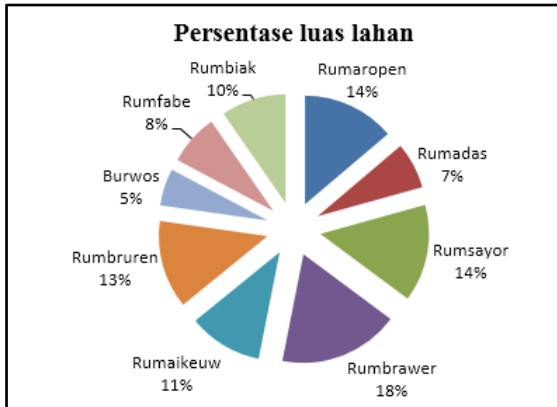
Gambar 6. Struktur sosial masyarakat adat di Pulau Mansinam

Dalam hasil wawancara Seorang Tokoh adat Numfor Doreri (Amandus Rumsayor) Kepala Adat mempunyai peranan tertinggi dalam Keret/Fam/Marga dan peranan tersebut adalah sebagai hakim perdamaian yang berhak menimbang berat ringannya sanksi yang harus dikenakan kepada anggota suku . Selain itu kepala adat juga berperan dalam Perizinan dalam membangun rumah dan menentukan lokasi bermukim tiap keret agar tidak tercipta pertikaian antar sesama suku.

Dari penjelasan tersebut berikut peta pembagian lokasi bermukim tiap-tiap keret:



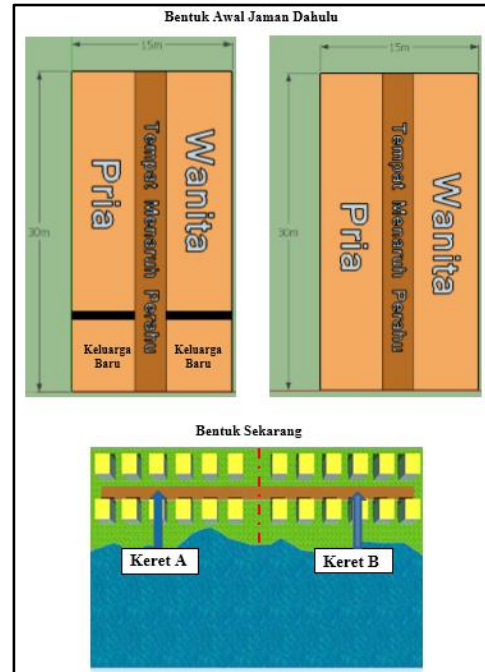
Gambar 7. Peta Pembagian lokasi Tiap Keret/Marga/Fam



Gambar 8. Diagram Presentase Pembagian lahan tiap keret

Pola ruang dan perilaku bermukim

Pola ruang suku Numfor doreri berbentuk segi empat panjang dengan ukuran kurang lebih 30-40 m panjangnya dan 15 m lebar yang di sebut biasanya Rumah Keret. Rumah keret itu dibangun di atas tiang dan dibagi-bagi ke dalam sejumlah kamar atau sim yang letaknya di sisi kiri-kanan dan dipisahkan oleh suatu ruang kosong di bagian tengah rumah yang memanjang mulai dari depan sampai ke belakang. Fungsi utama ruang tengah yang kosong itu adalah sebagai tempat menaruh perahu milik keret dan juga sebagai tempat menerima tamu dan tempat berapat anggota keluarga keret. Jumlah kamar atau bilik dalam suatu rumah keret adalah sama banyak dengan keluarga batih yang ada dalam keret dan tiap kamar didiami oleh satu keluarga batih. Oleh karena dalam rumah besar tiap keluarga batih menempati kamar atau bilik tertentu yang disebut sim, keluarga batih disebut juga sim. Satu rumah keret seperti itu disebut aberdado dan dapat menampung semua anggota klen. Apabila jumlah anggota keluarga demikian banyaknya sehingga tidak dapat termuat dalam satu rumah keret lagi, sebagian anggotanya, bisaanya adik dari kepala rumah keret bersama isterinya dan anaknya yang sudah kawin dengan anggota-anggota keluarganya, memisahkan diri dan membangun rumah keret baru di samping rumah keret yang lama. Bentuk rumah keret seperti tersebut di atas tidak dibangun lagi sejak pemerintah Belanda berkuasa di daerah Kepulauan Biak-Numfor akhir abad lalu. Pada masa sekarang masingmasing keluarga batih, sim, mempunyai rumah sendiri, tetapi bisaanyaberkelompok menurut keret



Gambar 9. Pola ruang dan Perilaku Bermukim Suku Numfor Doreri
Sumber : Penulis

Karakteristik Bangunan Suku Numfor Doreri Runsram

Ada dua jenis rumah adat suku Numfor Doreri yang pertama disebut *Runsram* atau rumah pertemuan. Biasanya *Runsram* di buat dari kayu sebagai konstruksi utamanya kayu dan kulit kayu yang disebut Anarem dengan atap terbuat dari rumbia atau daun pandan yang dianyam atau terbuat dari bobo dengan 7 tiang penyangga utama yang terdapat



Gambar 10. Rusram (rumah pertemuan)

Bentuk asli rumah adat ini sudah punah di pulau Mansinam yang tersisa tinggal cerita dan ukiran bentuk rumah namun masih terdapat satu bentuk rumah yang dibuat sangat

mirip dengan aslinya namun sudah menggunakan konstruksi beton yang digambar motif ukir suku Numfor pada bagian tiang2 dan bagian lainnya namun tidak lagi difungsikan sebagai rumah tinggal ataupun rumah pertemuan namun merupakan tempat keramat dan penghormatan bagi salah seorang pembawa injil yang meninggal di tanah Papua Ottow. Makam Ottow terdapat di kota Manokwari tepatnya di gereja elim kwawi, dekat dengan dermaga perahu motor yang akan menuju ke pulau Mansinam.



Gambar 11. Bentuk rumah adat yang di jadikan kuburan Ottow



Gambar 40. Rumah adat Rumbesyoom

Motif Ukir Suku Numfor Doreri

Motif ukir merupakan bagian penting dalam adat Papua karena Motif ukir merupakan penanda atau tanda pengenal suku. Dengan melihat model motif ukir akan diketahui suku apa yang menggunakannya. Suku Numfor Doreri memiliki motif ukir yang sangat sederhana dibandingkan yang dimiliki suku lain yang ada di tanah Papua. Terdapat 2 motif ukir masyarakat Numfor Doreri yaitu motif burung yang hanya digunakan diburitan perahu adat dan motif ubi jalar yang digunakan di semua benda adat yang digunakan oleh suku Numfor Doreri seperti pada lisplang rumah, pintu, tiang besar rumah, tombak, anak panah, perahu, dan lain-lain.



Gambar 12. Motif Ubi Jalar suku Numfor Doreri



Gambar 13. Motif ukir pada Tiang Tiang Bangunan Pemerintah

Tabel 3. Kearifan Lokal Berdasarkan Elemen-elemen Ekistik pada Permukiman

Elemen Ekistik	Kearifan Lokal	Berlaku/ Tidak Berlaku	Fungsi Kerifan Lokal
Alam	• Hak ulayat atau penguasaan sumber daya alam	Tidak berlaku	
	• Area-area terlarang	Tidak berlaku	
Jaringan	• Aturan adat dalam Tata guna lahan	Berlaku	Sebagai Petuah, kepercayaan dan pantangan
	• Pola permukiman	Berlaku	Untuk mengembangkan sumber daya manusia
	• Pola Ruang dan perilaku bermukim	Tidak Berlaku	
	• Struktur Ruang dan	Berlaku	

	Lingkungan		
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> Mata pencaharian 	Tidak berlaku	
Masyarakat	A. Upacara Adat <ul style="list-style-type: none"> Upacara Barapen Upacara Wor barapen 	Berlaku	Sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
	B. Tarian Adat <ul style="list-style-type: none"> Tarian Perang Tarian Penjemputan Tarian Perkawinan 	Tidak berlaku Berlaku	Sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
Struktur Bangunan	A. Material-material yang di gunakan	Tidak berlaku	
	B. Karakter Bangunan <ul style="list-style-type: none"> Runsram Rumbesyoom Motif Ukir 	Tidak Berlaku Tidak Berlaku Berlaku	Untuk mengembangkan sumber daya manusia

Tabel 5. Analisis Ciri-ciri Kearifan Lokal

Ciri-ciri Kearifan Lokal	Elemen Ekistik : Jaringan			
	Aturan adat	Pola Permu kiman	Pola Ruang	Struktur ruang
Mampu bertahan terhadap budaya luar	Ada	ada	Tidak ada	ada
Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Mempunyai kemampuan mengintergrasikan unsur budaya luar kedalam busaya asli	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Mempunyai kemampuan mengendalikan	Ada	ada	Tidak ada	ada
Mampu memberi arah terhadap perkembangan budaya	Ada	ada	Tidak ada	ada

Tabel 4. Analisis Ciri-ciri Kearifan Lokal

Ciri-ciri Kearifan Lokal	Elemen Ekistik : Alam	
	Hak Ulayat	Area Terlarang
Mampu bertahan terhadap budaya luar	Tidak ada	Tidak ada
Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar	Tidak ada	Tidak ada
Mempunyai kemampuan mengintergrasikan unsur budaya luar kedalam busaya asli	Tidak ada	Tidak ada
Mempunyai kemampuan mengendalikan	Tidak ada	Tidak ada
Mampu memberi arah terhadap perkembangan budaya	ada	Tidak ada

Tabel 6. Analisis Ciri-ciri Kearifan Lokal

Ciri-ciri Kearifan Lokal	Elemen Ekistik : Manusia dan Masyarakat		
	Mata Pencaharian	Upacara adat	Tarian adat
Mampu bertahan terhadap budaya luar	Tidak ada	ada	ada
Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Mempunyai kemampuan mengintergrasikan unsur budaya luar kedalam busaya asli	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Mempunyai kemampuan mengendalikan	Tidak ada	ada	ada
Mampu	Tidak ada	ada	ada

memberi arah terhadap perkembangan budaya			
---	--	--	--

Tabel 7. Analisis Ciri-ciri Kearifan Lokal

Ciri-ciri Kearifan Lokal	Elemen Ekistik : Struktur Bangunan	
	Material	Karakter Bangunan
Mampu bertahan terhadap budaya luar	Tidak ada	Tidak ada
Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar	Tidak ada	Tidak ada
Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam busaya asli	Tidak ada	Tidak ada
Mempunyai kemampuan mengendalikan	Tidak ada	Tidak ada
Mampu memberi arah terhadap perkembangan budaya	Tidak ada	ada

KESIMPULAN

1. Suku numfor doreri bermata pencaharian dengan cara melakukan perladangan yang berpindah pindah, berburu, dan menangkap ikan. Di beberapa tempat, ada juga yang meramu sugu sebagai bahan ,nan pokok. Kegiatan berladang, berburu serta menangkap ikan tidak dipisahkan sebagai kegiatan pokok, yakni sebagai mata pencaharian hidup, namun merupakan kegiatan atau usaha sampingan yang hasilnya dijadikan sebagai pelengkap menu atau untuk kebutuhan hidup sehari-hari, yakni salah satu kegiatan yang menjadi kegiatan utama sebagai mata pencaharian hidup untuk kebutuhan ekonomi keluarga. Penduduk pulau mansinam dibedakan menjadi tiga suku yakni Numfor doreri, Biak, dan Serui. Dimana jumlah populasi terbanyak ada

pada suku Numfor Doreri. Struktur sosial dan budaya penduduk di pulau mansinam berada pada tingkat keret/fam atau marga. dimana Setiap keret memiliki seorang pemimpin yang disebut pemimpin/kepala keret. Pemimpin keret merupakan panjang tangan dari kepala adat, dalam mewadahi sejumlah keret/marga/fam pada setiap suku terdapat seorang kepala adat. Dimana Kepala adat menjadi pimpinan tertinggi dan mempunyai peran dan wewenang dalam pengambilan keputusan. Untuk menjadi seorang kepala adat, harus memenuhi kriteria khusus yakni harus berwibawa, di segani dan menguasai adat dan budayadari suku Numfor doreri di pulau Mansinam

2. Berdasarkan Kearifan lokal pada Pola permukiman masyarakat numfor doreri di pulau Mansinam, Pola permukiman masyarakat Numfor doreri dibentuk dari segi mata pencaharian dan Struktur sosial masyarakatnya, dimana Mata pencaharian utama masyarakat numfor doreri adalah bertani dan nelayan. Dalam bertani masyarakat numfor doreri masih melakukan perkebunan secara tradisional dengan perladangan secara berpindah-pindah.hal ini yang menyebabkan suku numfor doreri mempunyai pola permukiman yang beda dengan masyarakat pesisir pantai di papua pada umumnya, pola permukiman masyarakat numfor doreri juga di pengaruhi oleh struktur sosial masyarakatnya, dimana setiap keret/marga/fam memiliki pembagian lokasi bermukim menurut klen mereka.Kearifan lokal lainnya terdapat pada elemen-elemen ekistik permukiman dari faktor jaringan seperti aturan adat, masyarakat dari upacara-upacara adatnya. Dimana kearifanlokal mampu memberi arah terhadap perkembangan budaya, Mampu bertahan terhadap budaya luar dan memiliki fungsi Sebagai pengembangan kebudayaan dan Untuk mengembangkan sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alreiga Referendiza Wiraprama, 2014, Kajian pola permukiman dusun ngibikan Yogyakarta dikaitkan dengan perilaku masyarakatnya, Nalar's, Volume 13 No 1 Januari 2014, Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Devy Sarah Sahambangun, 2014, Pola Permukiman Rumah Berlabuh Serui Ansus Di kota Sorong, Media Matrasain, Volume 11 No 3 November 2015, Universitas Sam Ratulangi Manado
- Maria Damiana Nestri Kiswari, 2015, Pengembangan Nilai – Nilai Kearifan Lokal Dalam Perbaikan Lingkungan Permukiman Perkotaan, SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015.
- Ulfah Fajarini, Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter, Sosio Didaktika, Volume 1 No 2 Desember 2014, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
- Dicoter, 2015, kearifan lokal dalam pembangunan berkelanjutan, <http://www.dicoret.com/2015/02/kearifan-lokal-dalam-pembangunan.html>
- Agenta08's, 2009, materi iii metodologi penelitian, <https://agenta08.wordpress.com/category/materi-metodologi/materi-iii-metodologi-penelitian/>
- Nur indriantoro, & bambang supomo, 2001, pengertian variable dependen dan independen, <http://accounting-media.blogspot.co.id/>
- fikaqandhi, 2012, pentingnya kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan di pedesaan, 2012 <https://fikafatiaqandhi.wordpress.com>